Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Krisis Menjaga Perasaan

YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Krisis
Menjaga Perasaan

YUSUF ABU UBAIDAH

Judul Buku
Krisis Menjaga Perasaan

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (32 halaman)

Edisi 1
Rabi'ul Akhir 1446 H

Diterbitkan Oleh

YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْـــدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَـالَمِـيْنَ. وَالصَّـــلاَةُ وَالسَّـــلاَمُ عَلَى رَسُـــوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْـــحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَـعَـــهُمْ بِإِحْـسَانٍ إِلَى يَـــوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَـعْـــدُ:

Krisis menjaga perasaan orang lain adalah fenomena yang banyak terjadi di kehidupan kita hari ini. Kita kurang peka memahami perasaan saudara dan sahabat. Kurang peka

memahami perasaan keluarga; istri dan anak. Kurang peka memahami perasaan santri kita, tetangga kita dan lain sebagainya. Padahal memahami dan menjaga perasaan orang lain adalah salah satu ajaran diantara ajaran Islam yang mulia. Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً، فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ، حَتى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ

"Jika kalian bertiga, maka janganlah dua orang saling berbisik tanpa melibatkan yang ketiga, sampai kalian berbaur dengan orang lain, karena hal itu akan membuatnya bersedih."[1]

Dan ini bukan hanya masalah berbisik saja. Para ulama mengatakan dalam kaidah fiqihnya:

الحُكْمُ يَدُوْرُ مَعَ عِلَّتِهِ

"Hukum itu berputar bersama ilahnya."

Sehingga segala hal yang membuat sedih dan

1 HR. Bukhari: 6290 dan Muslim: 2184

melukai perasaannya harus ditutup rapat-rapat meskipun bukan berbisik-bisik. Seperti misalnya memakai bahasa daerah tertentu sedangkan orang yang ketiga tidak memahaminya.[2]

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mengajarkan agar kita menjaga perasaan saudara kita dan jangan melukai hatinya. Jagalah agar ia tetap tersenyum bahagia. Rasulullah ﷺ pernah mengatakan:

أحب الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ سُرُوْرٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ

"Termasuk amalan paling utama engkau membuat gembira hati saudaramu sesama muslim."[3]

Ketika kita membuat hati saudara kita bahagia, senang, dan gembira, maka itu termasuk amalan yang sangat mulia di sisi Allah. Bukan malah menyakiti perasaannya.

Begitu juga dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ mengajarkan bagaimana memahami perasaan

2 Lihat *Minhatul Allam* 10/26 karya Syeikh Abdullah Al Fauzan

3 HR. Ath Thabarani dalam *Mu'jam Al Kabir* no. 13280 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 176)

yang lain dalam shalat. Nabi ﷺ pernah mengatakan:

إِنِّي لَأَقُوْمُ إِلَى الصَّلاَةِ، وَأُرِيْدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيْهَا، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةَ أَنْ أَشُقَّ على أُمِّهِ

"Aku bangkit untuk shalat dan aku ingin memperpanjang shalatku, lalu aku mendengar tangisan bayi, akupun meringkas bacaan shalatku karena aku tidak ingin memberatkan ibunya."[4]

Rasulullah ﷺ menjaga perasaan ibunya. Nabi yang tadinya ingin memperpanjang bacaaan shalatnya tapi kemudian beliau perpendek untuk menjaga perasaan sang ibu yang pastinya gelisah mendengar anaknya menangis.

Ini juga yang dipraktekkan oleh para ulama salaf. Mereka menjaga perasaan sahabat dan saudaranya. Disebutkan oleh Khatib Al-Baghdadi dalam kitabnya *Al-Jami' li Akhlaqi Ar-Rawi wa Adabi*

4 HR. Bukhari: 709 dan Muslim: 762

As-Sami' 1/200 dari seorang tabi'in yang mulia yaitu Atha' Al-Khurasani, beliau pernah mengatakan: *"Aku mendengarkan cerita seorang pemuda padahal cerita tersebut sudah aku dengar sebelum dia lahir."*

Terkadang mungkin anak kita yang masih kecil bercerita, dengan cerita yang tidak bermutu atau sudah sering kita dengar, akan tetapi tidak ada salahnya kita mendengarkan ceritanya itu dengan seksama untuk menjaga perasaannya.

Bayangkan bagaimana jika kita dengan semangat ingin menceritakan info terbaru kepada teman kita dan berharap kitalah yang pertama kali menyampaikan hal itu kepadanya, namun dia justru berkata: *"Ah saya sudah tahu"* maka pasti itu akan sangat melukai perasaan kita.

Maksudnya, kita tetap harus menjaga perasaannya meskipun kita sudah tahu, tidak salah jika kita berkata *"Masya Allah, Jazakallahu khair"* demi menjaga perasaannya.

Menarik juga apa yang disebutkan oleh Imam Ibnul Jauzi رَحِمَهُ اللهُ dalam kitabnya *Al-Muntazham*

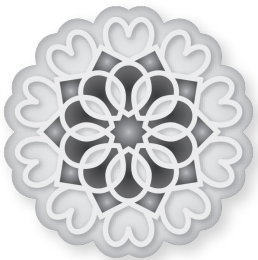
11/253 dalam biografi Hatim Al-Asham yang digelari Al-Asham yang artinya tuli. Diceritakan kenapa ia digelari dengan gelar itu, bahwa ada seorang wanita datang ingin bertanya kepadanya. Wanita itu sangat grogi hingga tanpa sengaja terkentut, maka untuk menjaga perasaaan wanita tersebut Hatim pura-pura tidak mendengar seraya berkata *"Tolong ulangi pertanyaannya karena aku tidak dapat mendengar."* Akhirnya setelah itu ia menjadi tuli sungguhan sehingga disebut dengan Hatim Al Asham.

Ini adalah satu akhlak yang sangat penting untuk kita miliki bersama dalam kehidupan ini untuk menjaga ukhuwah islamiyah diantara kita. Terkadang, terjadinya riak-riak kecil dalam perjalanan kehidupan ini karena kita mengabaikan akhlak ini. Kita kurang peka memahami dan menjaga perasaan saudara dan sahabat kita, sehingga kita mengeluarkan kata-kata yang melukai tanpa kita sadari.

Bagaimana caranya kita bisa menumbuhkan kepekaan dalam memahami perasaan orang lain?

Berikut adalah beberapa kiatnya yang kita kutipkan dari kitab *Faqru Al-Masya'ir* karya Syaikh Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd. [5]

5 Asli buku ini adalah kajian di Masjid Jami' Al Furqon, kemudian ditranskrip oleh Ustadz Zahir Al-Minangkabawi *-Jazahullahu Khairan-*, lalu kami koreksi dan revisi.



Kiat-Kiat Menjaga Perasaan

1. Menghadirkan perasaan akan pentingnya Ukhuwah Islamiyah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara." (QS. Al-Hujurat: 10)

Yang namanya bersaudara harus saling mencintai dan menyayangi, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri."[6]

2. Menggunakan pujian yang jujur dan seimbang (tidak berlebihan)

Dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an, Allah memuji hamba-hamba-Nya yang shalih, seperti pujian Allah kepada Nabi Ibrahim عليه السلام dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ ﴾

6 HR. Bukhari: 13 dan Muslim: 45

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang patuh kepada Allah, hanif (lurus dalam keimanan), dan dia tidak termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Dia selalu bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan memberinya petunjuk ke jalan yang lurus." (QS. An-Nahl: 120-121)

Begitu juga dalam Sunnah, banyak hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ sering memuji sebagian sahabat dengan pujian yang jujur dan tepat. Diantaranya pujian beliau kepada Ali bin Abi Thalib, beliau ﷺ bersabda pada perang Khaibar:

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، أَوْ قَالَ: يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَيْهِ

"Aku akan memberikan panji perang ini besok kepada seorang lelaki yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah akan memberikan kemenangan kepadanya."[7]

7 HR. Bukhari (2975) dan Muslim: 2407

Dalam kitab-kitab biografi dan sejarah, banyak sekali disebutkan riwayat tentang pujian para salaf antara satu kepada yang lain. Seperti Imam Ahmad memuji Imam Syafi'i dan sebaliknya. Sampai kepada para ulama yang hidup di masa kita, seperti Syaikh Ibnu Baz, Syaikh Ibnu Utsaimin dan Syaikh Al-Albani, mereka saling memuji dengan pujian yang jujur dan tepat terukur, tanpa berlebihan.

3. Menampakkan serta menyampaikan cinta

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فِي اللهِ فَلْيُبَيِّنْ لَهُ؛ فَإِنَّهُ خَيْرٌ فِي الْإِلْفَةِ، وَأَبْقَى فِي الْمَوَدَّةِ

"Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya karena Allah, maka hendaklah ia mengungkapkannya kepadanya, karena itu lebih baik dalam menjalin keakraban dan lebih kekal dalam menumbuhkan kasih sayang."[8]

8 HR. Waki' dalam kitab *Az-Zuhd* (2/67) dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (1199)

Karenanya, Rasulullah ﷺ tidak segan menyampaikan perasaan cinta beliau kepada sebagian sahabat, diantaranya kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه. Beliau bersabda:

يَا مُعَاذُ إِنِّي وَاللهِ لَأُحِبُّكَ، أُوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ: اللّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Wahai Mu'adz, demi Allah, aku sangat mencintaimu. Aku berwasiat kepadamu, wahai Mu'adz, janganlah engkau meninggalkan setelah setiap salat untuk mengucapkan: 'Ya Allah, bantu aku untuk mengingat-Mu, mensyukuri-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.'"[9]

Hadits ini disebut dengan *Musalsal bil Mahabbah,* karena semua perawi ketika menyampaikan hadits ini diawali dengan mengatakan: "Saya

9 HR. Ahmad (5/244), Abu Dawud (1522) An-Nasa'i (1301) Al-Hakim (1/273) dishahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah (751).

mencintaimu, hingga sekarang ini."

4. Mendahulukan kepentingan dan kebutuhan orang lain

Allah ﷻ berfirman, memuji perbuatan kaum Anshar:

﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾

"Dan mereka mendahulukan orang lain di atas diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam keadaan kekurangan." (QS. Al-Hashr: 9)

Hal ini akan memberikan kesan baik yang akan sangat membekas. Menarik apa yang dikisahkan oleh Ustadz Dr. Firanda tentang kebaikan Ustadz Abu Sa'ad رَحِمَهُ اللهُ. Bahwasanya beliau adalah seorang yang memiliki sifat ini. Ketika Ustadz Firanda baru-baru menikah dan belum memiliki rumah maka Ustadz Abu Sa'ad mempersilahkan beliau tinggal di rumahnya, dan bahkan Ustadz Abu Sa'ad mesti pindah rumah. Hal itu menjadi hal yang sangat berkesan bagi beliau.

5. Berprasangka baik dan mencarikan udzur

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian prasangka itu adalah dosa." (QS. Al-Hujurat: 12)

Jangan sampai kita bersuudzan kepada sahabat kita dan berikan dia udzur. Jangan Ada buruk sangka diantara kita. Hati-hatilah dari prasangka buruk kepada saudaramu, karena itu hanyalah akan menambah tabungan dosa bagi dirimu. Bakr Al-Muzani pernah berkata:

إِيَّاكَ مِنْ كَلاَمٍ مَا إِنْ أَصَبْتَ فِيْهِ لَمْ تُؤْجَرْ وَإِنْ أَخْطَأْتَ وَزِرْتَ وَذَلِكَ سُوْءُ الظَّنِّ بِأَخِيْكَ

"Waspadalah dari ucapan yang jika kamu benar kamu tidak diberi pahala, dan jika kamu salah kamu akan berdosa, yaitu prasangka buruk

kepada saudaramu." [10]

Maka selagi bisa, berbaik sangkalah kepada saudaramu, apalagi kepada ulama pewaris Nabi. Amirul mukminin Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata:

لاَ تَظُنَّنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجَتْ مِنْ أَخِيْكَ إِلاَّ خَيْراً وَأَنْتَ تَجِدُ لهَا فِي الْخَيْرِ مَحْمَلاً

"Janganlah engkau menyangka jelek suatu kalimat yang keluar dari saudaramu muslim sedangkan engkau masih bisa mendapatkan ruang kebaikan dalam memahaminya." [11]

Pernah juga Yunus bin Ubaid terkena musibah dengan meninggal dunia anaknya. Suatu saat, ada seorang mengatakan padanya: Sahabatmu Ibnu 'Aun tidak datang bertakziyah untukmu, maka beliau menjawab:

---

10 Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath- Thobaqot* 7/209

11 Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Mudarotun Naas*, 45 dan Al Mahamili dalam *Al Amaali*, 447

إِنَّا إِذَا وَثِقْنَا بِمَوَدَّة أَخِيْنَا لَمْ يَضُرَّنَا أَلاَّ يَأْتِيَنَا

"Jika kita telah menjalin persaudaran dengan saudara kita dengan kuat, maka tidak masalah jika dia tidak datang pada kita."[12]

Maka kewajiban bagi kita untuk mengedepankan *husnu dzhon* (baik sangka) kepada saudara kita, lebih-lebih para ustadz atau dai, apalagi kepada ulama sunnah, terlebih pada zaman sekarang, zaman medsos yang dengan mudah tangan-tangan kotor mengadu domba dan menebar benih perpecahan. Ya Allah, beningkanlah hati kami dan jagalah ukhuwwah kami.

6. Berwajah ceria dan tersenyum saat berjumpa

Rasulullah ﷺ bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ

"Senyumanmu di hadapan saudaramu adalah sedekah."[13]

---

12 *Ash Shodaqoh wa Shodiq* hlm. 38 karya Ibnu Abi Dunya

13 HR. Muslim: 2626

Salah satu sahabat Nabi yang bermana Jarir bin Abdillah Al-Bajaliy berkata:

مَا حَجَبَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَآنِي إِلا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِيْ

"Rasulullah ﷺ tidak pernah menghalangiku (melarang berkunjung) sejak aku masuk Islam, dan beliau tidak melihatku kecuali beliau tersenyum kepadaku."[14]

7. Saling berziarah dan saling menanyakan kabar

Rasulullah ﷺ bersabda:

زُرْ غِبّاً تَزْدَدْ حُبّاً

"Berkunjunglah sesekali maka engkau akan bertambah saling mencintai."[15]

Demikian juga menanyakan kabar, karena

14 HR. Bukhari: 3035 dan Muslim: 2475

15 HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya: 622, Ibnu Abi Dunya dalam *Al Ikhwan:* 103, dan dihasankan Al Albani dalam *Shahih Targhib:* 2585

menanyaan kabar menandakan kita peduli kepadanya. Rasulullah ﷺ sering menanyakan sahabat-sahabat yang tidak terlihat oleh beliau.

Persis dengan ini juga bila seorang ustadz mengabsen santri-santrinya. Ini menunjukkan perhatian. Pernah seorang arab badui mengatakan:

السُّؤَالُ عَنِ الصَّدِيقِ أَحَدُ السُّؤَالَيْنِ

"Menanyakan kabar teman adalah salah satu dari dua pertanyaan penting."[16]

8. Menggunakan *Mudarah*

Mudarah adalah menempatkan seseorang sesuai wataknya masing masing dan kita menyikapinya sesuai dengan orang tersebut. Ini sangat berbeda dengan bermuka dua.

Rasulullah ﷺ pernah mempraktekkan mudarah. Saat disebutkan seseorang di hadapan Rasulullah, beliau ﷺ mengatakan;

16 *As-Shadaqah wa Ash-Shadiq:* 243

بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ، وَبِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ

"Dia adalah seburuk-buruknya saudara sebangsa, dan sehina-hinanya anak sebangsa."

Akan tetapi ketika bertemu, Rasulullah ﷺ menampakkan wajah yang berseri-seri kepadanya. Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah mengapa engkau menampakkkan wajah berseri-seri dan tersenyum kepadanya, padahal tadi engkau mengkritiknya?."

Nabi ﷺ mengatakan:

يَا عَائِشَةُ مَتَى عَهِدْتِنِي فَحَّاشًا؟ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ؛ اتِّقَاءَ شَرِّهِ

"Wahai Aisyah, sejak kapan engkau mengenalku sebagai orang yang kasar? Sesungguhnya seburuk-buruknya kedudukan seseorang di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan manusia karena takut akan kejahatannya."[17]

17 HR. Bukhari: 6032 dan Muslim: 2591

9. *Muasah* (Bersimpati)

Yaitu merasakan perasaan yang sama, turut serta merasakan musibah dan kesulitan yang dirasakan oleh orang lain agar ia merasa ringan. Karena itulah kita dianjurkan Takziyah untuk menghibur sahabat kita yang terkena musibah dan turut merasakan apa yang dia rasakan. Bahkan Nabi ﷺ mengatakan:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ إِلَّا كَسَاهُ اللهُ سُبْحَانَهُ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah seorang mukmin bertakziyah kecuali Allah akan memakaikan kepadanya mahkota kehormatan."[18]

Saat kita dirundung masalah atau beban yang berat, namun banyak orang yang tidak peduli dengan kita lalu ada sosok yang hadir turut merasakan beban yang kita rasakan, maka di

18 HR. Ibnu Majah: 1600 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* 2/45. Dan diriwayatkan Ahmad 1/201. Lihat *Irwaul Ghalil* 3/217 oleh Al Albani.

situlah sosok atau momen seperti ini tidak akan terlupakan. Maka seorang mukmin bergembira saat sahabatnya bergembira dan bersedih saat sahabatnya bersedih.

Ka'ab Ibnu Malik, seorang sahabat yang pernah (diboikot) oleh Rasulullah ﷺ sekitar 50 hari karena tidak ikut perang Tabuk bersama dua sahabat lainnya. Ketika turun ayat yang menerima taubat mereka, Ka'ab Ibnu Malik mengatakan: *"Aku tidak akan lupa dengan Abu Thalhah, dialah orang pertama yang merangkulku karena gembira saat turun ayat yang menyatakan bahwa taubatku diterima oleh Allah."*[19]

Saat ibunda Aisyah رضي الله عنها mengalami ujian peristiwa tuduhan zina yang digosibkan oleh orang-orang munafik, ada seorang wanita Anshar datang menemui ibunda Aisyah dan menangis bersama Aisyah tanpa mengatakan satu kalimatpun. Namun Ibunda Aisyah رضي الله عنها mengatakan: "Saya tidak akan melupakan Wanita tersebut".[20]

---

19 HR. Muslim: 2769

20 HR. Bukhari: 4141

Saat-saat itu adalah saat yang yang terlupakan. Maka sampaikan kepada saudaramu bahwa dia tidak sendirian, engkau akan bersamanya dalam suka dan duka.

10. Memberi kabar gembira

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman

﴿ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾ ﴾

"Berilah kabar gembira kepada orang-orang beriman." (QS. Al-Baqarah: 223)

Ketika kita memberikan kabar gembira kepada sahabat kita maka dia akan bergembira.

11. Mengajak musyawarah

Ketika ada suatu permasalah yang berkaitan dengan kepentingan umum, maka Islam mengajarkan kepada kita untuk bermusyawarah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ ﴾

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali 'Imran: 159)

Dalam ayat yang lain ketika memuji orang-orang yang beriman, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ﴾

"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka." (QS. Asy-Syura: 38)

Karena dengan bermusyawarah berarti kita telah memanusiakan manusia, tidak langsung memberikan keputusan, sehingga menjaga perasaan orang lain. Karena itulah, mari mendiskusikan urusan penting dengan musyawarah karena keputusan yang dihasilkan dari musyawarah lebih baik daripada keputusan yang diambil oleh seorang diri.

12. Berlapang dada terhadap perbedaan pendapat

Hendaknya kita berlapang dada terhadap perbedaan pendapat. Karena setiap orang pasti memiliki pendapat yang berbeda-beda. Bersikap dewasa dan berlapang dadalah menghadapi

perbedaan yang ada, sebab tidak semua perbedaan mengharuskan kita bermusuhan.

Syaikhul Islam رَحِمَهُ اللهُ pernah mengatakan,

وَأَمَّا الِاخْتِلَافُ فِي الْأَحْكَامِ فَأَكْثَرُ مِنْ أَنْ يَنْضَبِطَ، وَلَوْ كَانَ كُلَّمَا اخْتَلَفَ مُسْلِمَانِ فِي شَيْءٍ تَهَاجَرَا لَمْ يَبْقَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ عِصْمَةٌ وَلَا أُخُوَّةٌ

Adapun perbedaan dalam masalah hukum (fiqh), jumlahnya terlalu banyak untuk dapat dibatasi, dan seandainya setiap kali dua Muslim berbeda pendapat tentang sesuatu lalu mereka saling bermusuhan, maka tidak akan ada lagi hubungan kehormatan dan persaudaraan di antara kaum Muslimin.[21]

Bahkan Abu Bakar dan Umar saja yang merupakan manusia terbaik setelah Nabi ﷺ, mereka berbeda pendapat akan tetapi mereka tetap saling mencintai. Maka tidak semua perbedaan mengharuskan permusuhan. Yang paling penting

21 *Majmu' Fatawa*, 24/173

adalah bagaimana kita menjaga Ukhuwah diantara kita. Selama itu adalah masalah yang dapat ditoleransi dan masing-masing memiliki alasan serta dalil yang kuat, mari kita menjaga persatuan di antara kita. Jangan sampai karena perbedaan pendapat kita menjadi musuh antara satu dan lainnya. Disinilah penting melatih diri kita untuk berlapang dada dan bersikap dewasa dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada.

Yunus As Sadafi pernah berbeda pendapat dengan Imam Syafi'i. Suatu saat Imam Syafi'i bertemu dengan Yunus As Sadafi kemudian menggandeng tangannya lalu mengatakan:

يَا أَبَا مُوسَى، أَلَا يَسْتَقِيمُ أَنْ نَكُونَ إِخْوَانًا وَإِنْ لَمْ نَتَّفِقْ فِي مَسْأَلَةٍ؟

"Wahai Abu Musa, apakah tidak mungkin kita tetap menjadi saudara meskipun kita tidak sepakat dalam suatu masalah?." [22]

22 *Siyar A'lam Nubala'* 3/3281 oleh Adz Dzahabi.

Sungguh, ini menunjukkan kesempurnaan akal Imam Asy Syafi'i dan kelonggaran hatinya, karena para ulama senantiasa berbeda pendapat sejak dulu kala.

Perbedaan terutama dalam masalah fiqih sering sekali terjadi, tapi bukan berarti kita harus berpecah belah antara satu dengan yang lain. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ mengatakan

الرَّجُلُ كُلَّمَا اتَّسَعَ عِلْمُهُ، اتَّسَعَتْ رَحْمَتُهُ

"Seorang lelaki, setiap kali ilmunya semakin luas, semakin besar pula kasih sayangnya."[23]

Hal ini sangat perlu untuk diamalkan. Sering kali terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dikarenakan kita tidak dewasa dalam menghadapi perbedaan. Maka fiqih menghadapi perbedaan sangat penting bagi kita semua.

23 *Ighatsatu Lahfan* 2/914.

13. Menghadirkan ruh Ta'awun, saling bersinergi dan memberi faedah.

Tidak meremehkan dan mengganggap rendah seorangpun karena masing-masing orang memiliki potensi sesuai kemampuannya. Nabi ﷺ pernah mengatakan:

اعْمَلُوا فَكُلٌّ مَيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Beramal setiap orang akan dimudahkan sesuai dengan potensinya."[24]

Setiap kita memiliki potensi yang berbeda-beda, sebagaimana halnya para sahabat Nabi memiliki potensi yang berbeda-beda. Ada yang memiliki potensi dalam masalah ilmu seperti Abu Hurairah, Ibnu Abbas. Ada yang memiliki potensi dalam harta seperti Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan. Ada yang memiliki potensi dalam sastra seperti Hasan sang penyair Rasulullah. Ada yang memiliki potensi dalam strategi perang seperti Khalid bin Walid.

24 HR. Muslim: 2648

Termasuk kisah indah dalam masalah ini adalah kisah yang dibawakan oleh Imam Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 7/185 bahwa Abdullah bin Abdul Aziz al-'Umari, seorang ahli ibadah pernah menuliskan sepucuk surat untuk Imam Malik yang berisi anjuran untuk menyendiri agar fokus dalam ibadah serta menganjurkannya untuk meninggalkan mengajarkan ilmu. Imam Malik akhirnya menjawab surat tersebut: "Sesungguhnya Allah telah membagi amal perbuatan sebagaimana Allah membagi rezeki. Ada sebagian orang yang dilebihkan dalam shalat tetapi tidak dalam puasa. Sebagian yang lain dilebihkan dalam sedekah tetapi tidak dalam puasa. Sebagian dilebihkan dalam jihad namun tidak dalam shalat. Dan menyebarkan ilmu termasuk pintu kebaikan yang amat mulia. Aku telah ridho dengan apa yang telah Allah lebihkan dan buka untuk saya. Saya sama sekali tidak merasa bahwa pintu kebaikan ini lebih rendah daripada pintu kebaikan yang Allah buka untukmu. Dan kita semua berharap agar kita berdua dalam kebaikan. Dan hendaknya masing-masing kita semua ridho dengan apa yang telah Allah bagi untuk kita. Was Salam".

Ini merupakan kecerdasan Imam Malik.

Apapun potensi yang kita miliki mari besinergi satu dengan yang lain. Jadikan potensi yang Allah berikan kepada kita untuk berjuang bersama untuk menegakkan agama, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Wahai orang orang beriman jadilah kalian penolong agama Allah." (QS. Ash-Shaf: 14)

Semua potensi harus dihargai. Tidak boleh meremehkan sekecil apapun potensi orang lain. Jika kita menganggap rendah orang lain maka disitulah kesombongan muncul di hati kita. Nabi ﷺ mengatakan:

الْـكِبْرُ بَطَرُ الْـحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."[25]

Semoga Allah ﷻ mengampuni dosa-dosa kita,

25 HR. Muslim: 71

dan menjadikan kita ikhwah yang bersaudara dan saling mencintai karena Allah, serta memberikan kepada kita anugerah akhlak yang mulia yang dapat menjaga perasaan saudara kita.

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

YUSUF ABU UBAIDAH